BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN 3 Kabupaten Banjar

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas di bawah Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan yang lokasinya terletak di Jalan A. Yani Km.15.200 di kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

Berdiri sejak tahun 1958 dibawah yayasan Sinar Harapan, yang pada waktu itu di pimpin oleh H. Hasan. Pada tahun 1970 berubah menjadi PGAN Gambut yang di pimpin oleh H. Djarkawi. Berdasarkan Surat Direktur Jenderal Binbaga Islam Departemen Agama RI No : E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1978, tertanggal 16 Maret tahun 1978 PGAN Gambut berubah menjadi MAN Gambut. Pada Tahun 1966 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan MAN Gambut berubah menjadi MAN 1 Martapura. Kembali pada tanggal 17 November 2016 MAN 1 Martapura berubah lagi menjadi MAN 3 Banjar Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 671 tahun 2016.

Tabel 4.1 Daftar Riwayat Kepemimpinan Kepala MAN 3 Kabupaten Banjar

No	Nama Pejabat	Lama Menjabat	Status Madrasah
1	H. Hasan	1958	Yayasan
2	H. Ramli	1960	Yayasan

3	H. Jamhari Kari	1962	Yayasan
4	H. Undapiah	1964	Yayasan
5	Kasdan	1966	Yayasan
6	Djamhuri	1968	Yayasan
7	H. Karim BA.	1969	PGA
8	H. Djarkawi	1969-1978	PGA
9	Syahrul Hudari	1978-1980	MAN
10	Musa BA.	1981	MAN
11	Drs. H. Haberi	1981-1985	MAN
12	Drs. H. Abu Bakar Baki	1985-1990	MAN
13	Drs. H. M. Nurdin U.	1990-1998	MAN
14	Drs. Sunardi	1998-2002	MAN
15	Drs. H. Abdurrahmansyah	2002-2009	MAN
16	Drs. Ahadul Ihsan	2009-2015	MAN
17	Drs. Riduansyah, M.Pd.	2015-2017	MAN
18	Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd.	2017-2019	MAN
19	Drs. Syamsudin, M.M.	2019-Sekarang	MAN

Sumber Data: Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar

2. Identitas MAN 3 Kabupaten Banjar

Tabel 4.2 Deskripsi Sekolah MAN 3 Kabupaten Banjar

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjar
Nomor Statistik Madrasah	: 131163030003
NPSN	: 30312256
Status Madrasah	: Negeri

SK Penegrian	: No : E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1978
Alamat Madrasah	: Jl. A. Yani Km.15.200 Gambut
Desa / Kelurahan	: Gambut
Kecamatan	: Gambut
Kabupaten	: Banjar
Kode Pos	: 70652
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Nomor Telpon	: 0511-4220118

Sumber Data: Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar.

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 3 Kabupaten Banjar

MAN 3 Kabupaten Banjar, memiliki visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi

Tewujudnya siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, populis dan Islami

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
- 2) Memberikan motivasi kepada warga madrasah untuk selalu kreatif dan inovatif dalam upaya meraih prestasi.
- 3) Menciptakan situasi yang kondusif sehingga merasa nyaman dan aman berada di lingkungan madrasah.

- 4) Menumbuhkan rasa kebersamaan, percaya diri, saling menghargai, santun dalam bersikap, tertib dan disiplin dalam berbuat.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelayanan pendidikan dan pengajaran yang optimal.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kreatifitas dan prestasi siswa.
- 2) Menyiapkan generasi cerdas yang mampu membawa perubahan positif pada dirinya dan lingkungannya.
- 3) Mewujudkan civitas madrasah yang dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
- 4) Membentuk civitas madrasah yang memiliki wawasan IPTEK didasari nilai-nilai Islami.
- 5) Menciptakan suasana bekerja dan belajar yang kondusif.
- 6) Menciptakan civitas madrasah yang mampu menjadi tauladan bagi masyarakat dan lingkungannya.

4. Keadaan Guru dan Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar

Jumlah Guru di MAN 3 Kabupaten Banjar pada tahun Pelajaran 2024-2025 sebanyak 35 orang guru, yang terdiri dari 26 guru tetap dan 9 guru tidak tetap. Sedangkan untuk jumlah staf tata usaha MAN 3 Kabupaten Banjar pada tahun Pelajaran 2024-2025 sebanyak 12 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3. Keadaan guru dan staf tata usaha MAN 3 Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2024/2025

Status	Jabatan	Gol IX		Go 1 III		Go 1 IV		Jml		Pns		Ptt/Gtt		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	Jml
Tetap	Kepala Madrasah	-	-	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-	1
	Guru PNS Diknas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Guru Pns Depag	1	1	5	8	2	9	8	18	8	18	-	-	26
	Pegawai PNS Depag	-	-	2	1	-	-	2	1	2	1	-	-	3
Tidak Tetap	Pegawai Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	2	9
	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
Jumlah										11	19	11	7	48

Sumber Data: Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar.

5. Keadaan Siswa MAN 3 Kabupaten Banjar

MAN 3 Kabupaten Banjar pada tahun pelajaran 2024-2025 memiliki siswa seluruhnya 365 orang yang terbagi dari kelas X sampai kelas XII.

Mengenai keadaan siswa MAN 3 Kabupaten Banjar untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Keadaan Siswa MAN 3 Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Wali Kelas
1	X A	8	13	21	Rini Helyani, S.Pd.I
2	X B	7	13	20	M.Rifqi Rahman, S.Pd
3	X C	6	14	20	Nur Anisah, S.Pd.I
4	X D	6	14	20	Raihanah, S.Pd
5	X E	6	14	20	Rusmaniah, S.Ag
JUMLAH TOTAL X		33	68	101	
1	XI A	8	16	24	M. Agus Salim, S.Pd.I, M.H

2	XI B	10	12	22	Hamdani, S.Pd
3	XI C	8	14	22	Hj. Tumnah, S.Pd
4	XI D	10	12	22	Aulia Azazi Rahmah, S. Ag.
5	XI E	11	14	25	Hj. Hasnah, S.Pd.I
JUMLAH TOTAL XI		47	68	115	
1	XII IPA 1	7	16	23	Dina Ratnasari, S.Si
2	XII IPA 2	11	11	22	Agustina Aulia, S.Pd
3	XII KEAGAMAAN 1	15	20	35	Afwah, S. Pd
4	XII KEAGAMAAN 2	14	19	33	Anjar Setyawan, S. Pd. I
5	XII IPS	14	22	36	Noorlalily, S.Pd
JUMLAH TOTAL XII		61	88	149	
JUMLAH TOTAL X, XI DAN XII		141	224	365	

Sumber Data: Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar.

6. Keadaan Sarana Prasarana MAN 3 Kabupaten Banjar

MAN 3 Kabupaten Banjar pada tahun pelajaran 2024-2025 memiliki beberapa alat sarana dan prasarana yang meliputi 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang dewan guru, 1 ruang bimbingan konseling, 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang multimedia, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS/PMR, 1 ruang OSIS, 1 ruang koperasi siswa, 1 ruang pramuka, 1 ruang satpam, 1 gudang, 1 kantin, 1 tanah lapang/halaman, 1 lahan parkir di dalam madrasah, dan 1 lahan parkir di luar madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. sarana dan Prasarana MAN 3 Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Nama Sarana	Jumlah	
1	Tanah Lapang / Halaman	1	Buah
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Buah
3	Ruang Tata Usaha	1	Buah
4	Ruang Dewan Guru	1	Buah
5	Ruang Bimbingan Konseling	1	Buah
6	Ruang Kelas	15	Buah
7	Ruang Perpustakaan	1	Buah
8	Ruang Laboratorium IPA	1	Buah
9	Ruang Laboratorium Komputer	1	Buah
10	Ruang Ibadah	1	Buah
11	Ruang UKS / PMR	1	Buah
12	Ruang OSIS	1	Buah
13	Ruang Multimedia	1	Buah
14	Koperasi Siswa	1	Buah
15	Ruang Satpam	1	Buah
16	Lahan Parkir dalam Madrasah	1	Buah
17	Lahan Parkir di luar Madrasah	1	Buah
18	Kantin	1	Buah
19	Ruang Pramuka	1	Buah
20	Gudang	1	Buah

Sumber: Tata Usaha MAN 3 Kabupaten Banjar.

7. Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar mulai didirikan pada tahun 2018. Pada awal didirikannya, kegiatan ini belum secara langsung difokuskan pada penghafalan al-Qur'an. Program ini pada mulanya lebih diarahkan sebagai tahsin al-Qur'an, yaitu kegiatan untuk membimbing siswa dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an, baik dari segi makhradj, panjang-pendek huruf, maupun penerapan tajwid. Sasaran utama kegiatan tahsin

ini adalah siswa-siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an, sehingga pembinaan lebih menekankan pada penguatan dasar bacaan yang benar.

Namun, seiring berjalannya waktu, mulai muncul antusiasme dari siswa-siswa yang ingin menyetorkan hafalan mereka kepada ustadzah. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang sudah memiliki hafalan sebelumnya, seperti lulusan pesantren atau siswa yang telah memulai menghafal sejak di tingkat pendidikan sebelumnya. Melihat semangat tersebut, ustadzah bersama pihak madrasah mengambil langkah untuk mengembangkan kegiatan dari tahsin menjadi ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

Tabel 4.6. Daftar Pembina Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar.

No	Nama Pembina	Priode
1	Hadiannor S.Pd.I	2018-2020
2	Anjar Setyawan, S. Pd. I	2020-2024
3	Hasan S.Pd.I	2024-Sekarang

Tabel 4.7. Daftar Prestasi Siswa Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2024/2025.

No	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Tahun	Tingkat	Peringkat
1	Fahmil Qur'an Putera	LPTQ Kab. Banjar	2018	STQ Kab. Banjar	I
2	Fahmil Qur'an Puteri	LPTQ Kab. Banjar	2018	MTQ Kab. Banjar	II
3	MTQ Puteri	HAB Kemag	2019	Kabupaten	II

B. Hasil Penelitian

Penyajian data ini memaparkan dua aspek utama yaitu pola pembinaan tahfidz al-Qur'an serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat prosesnya di MAN 3 Kabupaten Banjar. Penyajian data dilakukan secara deskriptif naratif dan menggunakan format tanya jawab, yang bersumber dari hasil wawancara dengan berbagai pihak termasuk ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al- Qur'an, siswa, dan kepala sekolah. Untuk memperkuat hasil penelitian, data juga dilengkapi dengan dokumentasi sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan 1 orang ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, pada hari Jum'at, 25 April 2025. Wawancara dengan siswa ekstrakurikuler tahfidz al- Qur'an pada hari Jum'at, 2 Mei 2025 dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah pada hari Jum'at, 9 Mei 2025.

Tabel 4.8 Nama Responden Ustadzah Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar.

No	Nama Ustadzah	Tanggal Wawancara
1	Wardatul Jannah S.Ag.	25 April 2025

Tabel 4.9 Nama Responden Siswa Ekstrakurikuler Tahfidz al-Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar.

No	Nama Siswa	Kelas	Tanggal Wawancara
1	Nabila Azzahra	X-D	2 Mei 2025
2	Nurlita	XI-A	2 Mei 2025
3	Nor Halisa	XI-C	2 Mei 2025

4	Mahfuzatul Aliya	XI-B	2 Mei 2025
5	Muhammad Ramadhan	XI-E	2 Mei 2025
6	Muhammad Alvin	XI-B	2 Mei 2025
7	Muhammad Mukhlis Saidi	X-D	2 Mei 2025
8	Akhmad Faisal	X-A	2 Mei 2025
9	Yuliana	XI-E	2 Mei 2025

1. Pola Pembinaan Tahfidz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MAN 3 Kabupaten Banjar

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, peneliti menemukan sejumlah pola pembinaan tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa di MAN 3 Kabupaten Banjar , sebagai berikut:

a. Pola Halaqah

Berdasarkan hasil penelitian pembinaan tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar menerapkan sistem halaqah sebagai bentuk strategi pembinaan. Pola halaqah ini dilaksanakan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dipantau secara langsung oleh ustadzah dengan kegiatan inti berupa penyetoran hafalan secara bergiliran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fokus, terarah, dan memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara siswa dan ustadzah.

Ustadzah W selaku salah satu pelatih tahfidz menyampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sistem halaqah. Ustadzah W menjelaskan:

“Kami menggunakan sistem halaqah, biasanya siswanya dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap siswa menyetorkan hafalan kepada guru pembina, lalu dilakukan koreksi baik bacaan tajwid dan panjang pendeknya.”⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa proses halaqah bukan sekadar forum setoran hafalan, tetapi juga menjadi sarana evaluasi dan pembinaan kualitas bacaan Al-Qur’an siswa.

Salah satu siswa kelas X berinisial MS juga menyatakan bahwa dalam kegiatan tahfidz, penyeteran hafalan biasanya dilakukan secara individual, namun dalam beberapa kesempatan dilakukan secara berkelompok.

Siswa MS menyatakan:

“Biasanya menyetor hafalan satu per satu kepada Ibu, namun terkadang juga diminta untuk berkelompok membentuk lingkaran.”⁶²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan halaqah di MAN 3 Kabupaten Banjar dilaksanakan dengan metode yang fleksibel. Pada umumnya, siswa menyetorkan hafalan secara bergantian kepada guru pembina, namun dalam kondisi tertentu mereka diarahkan untuk membentuk kelompok kecil atau lingkaran untuk saling menyimak hafalan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, tampak bahwa proses pembinaan dilakukan dengan metode halaqah. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang cukup tenang dan jauh dari kebisingan aktivitas pembelajaran umum.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 25 April 2025

⁶² Hasil Wawancara dengan Siswa MS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

Setiap kelompok halaqah terdiri dari 4 hingga 5 siswa yang duduk membentuk lingkaran kecil. Dalam kelompok tersebut, satu orang guru pembina bertugas mendampingi dan mengarahkan siswa secara bergiliran.

Adapun pola halaqah dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar dengan cara sebagai berikut:

a. Bimbingan

Bimbingan dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar dilakukan dengan pendekatan yang bersifat membimbing dan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Bimbingan yang diberikan tidak bersifat kaku, melainkan lebih pada memberikan arahan dan petunjuk secara langsung agar siswa mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar. Bentuk bimbingan yang umum dilakukan adalah guru terlebih dahulu membacakan ayat yang akan dihafal, kemudian siswa diminta untuk menirukan atau membacanya kembali secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah W selaku ustadzah tahfidz yang menyampaikan bahwa dalam proses setoran hafalan, beliau tidak hanya mendengarkan hafalan siswa, tetapi juga membimbing secara langsung bacaan siswa dari segi tajwid, makhraj, serta panjang-pendek harakat. Ustadzah W menyampaikan:

“Saya meminta anak-anak untuk mengaji langsung kepada saya, kemudian saya koreksi, baik itu terkait panjang pendek bacaannya maupun makhraj hurufnya.”⁶³

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

Hal senada juga disampaikan siswa MS, MS menyampaikan bahwa ustadzah tidak hanya menyimak hafalan, tetapi juga memberikan arahan saat terjadi kesalahan bacaan. MS mengatakan:

“Jika kami salah membaca ayat saat menyeter hafalan, Ibu langsung membenarkan. Terkadang ustadzah juga menjelaskan cara bacaan yang benar dan alasan kesalahannya, sehingga kami lebih paham.”⁶⁴

Selain membenarkan bacaan, pola bimbingan juga diberikan dalam bentuk motivasi agar siswa tetap semangat menghafal. Hal ini diungkapkan oleh NA, yang mengatakan:

“Jika kami malas atau jarang menyeter hafalan, Ibu biasanya memberikan motivasi agar kami tetap semangat. Beliau menyayangkan jika kami tidak menyeter, karena bisa tertinggal dibandingkan dengan teman-teman yang lain.”⁶⁵

Bimbingan yang diberikan secara personal ini membantu siswa merasa diperhatikan dan dipantau perkembangannya. Bahkan ketika siswa mengalami kesulitan menghafal, ibu tidak langsung menegur, tetapi mengajak berbicara dan mencari solusi bersama. Ustadzah W menyebutkan:

“Bukan hanya saya yang menentukan target, tetapi bersama siswa juga sering bermusyawarah, misalnya tentang jumlah ayat yang sanggup dihafal dan waktu setornya, semuanya dirundingkan terlebih dahulu.”⁶⁶

Bimbingan ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk memahami bacaan secara benar sebelum menghafalnya lebih lanjut. Tidak hanya itu, pendekatan bimbingan yang digunakan pun bersifat demokratis dan tidak

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa MS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa NH, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

memaksa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan target hafalannya sendiri, sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa kali pertemuan dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar, bimbingan yang diterapkan oleh ustadzah terlihat cukup intensif dan personal. Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara berkelompok kecil dalam bentuk halaqah, dengan masing-masing siswa bergiliran menyetorkan hafalan kepada ustadzah. Dalam proses setoran tersebut, pembina tidak hanya menyimak hafalan siswa, tetapi juga secara aktif memberikan koreksi terhadap bacaan yang salah, terutama pada aspek tajwid dan makhraj huruf.

b. *Reward dan Punishment*

Metode hadiah dan hukuman merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembinaan tahfidz al- Qur'an dengan memberikan penghargaan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan prestasi atau memberikan hukuman, teguran dan konsekuensi kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan tidak mengikuti aturan dalam kegiatan tahfidz al- Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Kabupaten Banjar reward dan punishment digunakan sebagai bagian dari pola pembinaan untuk memotivasi siswa. Reward diberikan dalam bentuk sertifikat kepada siswa yang berhasil menyelesaikan target hafalan, khususnya Juz 30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah W selaku ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an mengenai metode hadiah dan hukuman beliau mengatakan.

“Bagi siswa yang telah berhasil menghafal Juz 30, akan diberikan sertifikat. Karena pemberian reward seperti ini dapat membangkitkan semangat siswa dalam menghafal.”⁶⁷

Selain itu, ustadzah juga menyelenggarakan kegiatan *simaan* sebagai bentuk apresiasi ketika siswa menyelesaikan satu juz hafalan.

Di sisi lain, punishment atau hukuman tidak diberlakukan secara keras karena ekstrakurikuler tahfidz bersifat tidak wajib. Namun, ada bentuk konsekuensi berupa tidak mendapatkan sertifikat jika target hafalan minimal tidak tercapai. Seperti disampaikan Ustadzah W:

“Saya targetkan kepada siswa yang belum menyelesaikan hafalan minimal Juz 30 tidak akan mendapatkan sertifikat.” Ini memberikan tekanan positif kepada siswa untuk tetap berusaha mencapai target.⁶⁸

Penerapan metode ini juga diakui oleh para siswa. Salah seorang siswa, NH, mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada hukuman langsung, ustadzah tetap memberikan peringatan jika tidak mencapai target hafalan. NH menyampaikan:

“Untuk hukuman tidak ada, namun ustadzah menyampaikan kepada kami bahwa jika tidak berhasil menghafal Juz 30 sampai selesai, maka tidak akan diberikan sertifikat.”⁶⁹

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

Hal ini membuktikan bahwa metode reward and punishment tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi siswa. Reward menjadi sumber semangat, sementara punishment berupa konsekuensi logis turut membangun kesadaran siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap proses hafalan yang mereka jalani.

Adapun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan pada saat kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al- Qur'an, peneliti menemukan bahwa Ustadzah W selaku ustadzah Ekstrakurikuler memberikan apresiasi kepada siswa dengan pujian-pujian verbal yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al- Qur'an. Selain itu peneliti juga melihat media sosial (instagram) MAN 3 Kabupaten Banjar, ditemukan sekolah selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi, salah satunya peserta ekstrakurikuler tahfidz al- Qur'an.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses melatih siswa secara konsisten dan berulang untuk membentuk kebiasaan baik, seperti rutin murojaah, menyetor hafalan, atau menggunakan hafalan dalam aktivitas ibadah sehari-hari. Pembiasaan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan hafalan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Kabupaten Banjar pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembinaan tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa NH, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

Ustadzah mendorong siswa untuk rutin murojaah baik di dalam maupun di luar waktu ekskul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah W selaku ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar, diketahui bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dalam membentuk konsistensi hafalan siswa. Ustadzah menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembiasaan yang ditekankan adalah murojaah harian, baik secara mandiri maupun bersama teman.

Ustadzah W menyampaikan:

“Siswa dibiasakan untuk murojaah setiap hari, walaupun di luar jam ekskul, karena kalau tidak dibiasakan, hafalannya cepat hilang.”⁷⁰

Menurutnya, kegiatan tahfidz tidak akan berhasil jika hanya dilakukan seminggu sekali tanpa pembiasaan.

Ustadzah W juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih waktu murojaah di luar kegiatan resmi. Ada yang melakukannya waktu melaksanakan shalat dengan menggunakan ayat atau surah yang sudah dihafal, ada pula yang memilih waktu sebelum kegiatan ekskul dimulai. Ustadzah W menambahkan:

“Terkadang siswa diminta untuk melakukan murojaah saat waktu istirahat atau di rumah, tidak harus saat kegiatan ekstrakurikuler saja, yang penting dilakukan secara rutin.”⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ustadzah menanamkan nilai tanggung jawab dan keikhlasan kepada siswa agar mereka terbiasa menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas harian

Siswa YS, misalnya, mengatakan:

“Sering, karena saya senang menghafal, maka setiap pertemuan ekstrakurikuler saya selalu melakukan murojaah, baik terhadap ayat atau surah yang akan dihafalkan maupun yang sudah dihafal.”⁷²

Selain itu, YS juga menggunakan hafalan dalam sholat sebagai bentuk pembiasaan. YS mengatakan: “Ayat atau surah yang saya hafal biasanya saya gunakan saat salat agar hafalan tidak hilang.”⁷³

Sementara itu, siswa MA menggunakan media digital seperti murottal dari HP sebagai metode pembiasaan mandiri. MA Mengatakan: “Saya menggunakan metode dengan mendengarkan murottal di HP secara berulang-ulang sampai saya hafal.”⁷⁴

Ini menunjukkan adanya adaptasi pola pembiasaan yang beragam tergantung karakter dan kebiasaan siswa, yang didukung oleh pembina dengan memberikan motivasi dan arahan sesuai kondisi masing-masing.

Pembinaan tahfizh al-Qur'an tidak terlepas dari metode. MAN 3 Kabupaten Banjar menggunakan beberapa metode tertentu. Adapun metode

⁷² Hasil Wawancara dengan Siswa YS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁷³ Hasil Wawancara dengan Siswa YS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa MA, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

tahfizh al-Qur'an yang dipergunakan dalam pembinaan tahfizh al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar adalah:

1) Metode Tahsin Tilawah

Metode tahsin tilawah merupakan tahap awal dalam pembinaan hafalan al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar, yang berfokus pada perbaikan bacaan melalui pelatihan tajwid, makhraj, dan kelancaran membaca. Metode ini menjadi pondasi sebelum siswa diarahkan untuk menghafal.

Ustadzah W menjelaskan:

“Saya meminta anak-anak untuk membaca al-Qur'an langsung kepada saya, kemudian saya koreksi, baik dari segi panjang pendek bacaan maupun makhraj hurufnya.”⁷⁵

Salah satu siswa, NH, menyampaikan:

“Awalnya saya masih belum lancar membaca al-Qur'an, tetapi setelah mengikuti ekstrakurikuler tahfidz, sekarang saya mulai terbiasa karena dalam kegiatan ini Ibu pembina tidak hanya mengawasi setoran hafalan kami, tetapi juga membenarkan bacaan kami.”⁷⁶

Hal senada juga disampaikan MR, MR menyampaikan: “setiap setoran ustadzah nya mengoreksi panjang pendek huruf nya”⁷⁷

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan tahsin tilawah dilakukan secara rutin pada hari jum'at di ruang ekskul tahfidz. Suasana belajar berlangsung tenang, siswa duduk melingkar sambil membawa mushaf masing-

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa NH, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

masing, dan pembina memberikan koreksi langsung pada bacaan siswa satu per satu.

2) Metode Talaqqi

Talaqqi merupakan proses untuk mengetahui jumlah hafalan siswa. Dimana siswa menyeter ayat yang telah dihafal dihadapan ustadzah, dalam hal ini ustadzah menyimak hafalan siswa dengan seksama untuk mengetahui matang atau tidaknya hafalan siswa.

Hal ini dilihat ketika AF memperdengarkan hafalanya yaitu QS. Asy-Syams ayat 1-15 kemudian Ustadzah W mendengarkan dengan seksama bacaan al-Qur'an terkait dengan kelancaraan dalam menghafal al-Qur'an, bacaan yang sesuai dengan tajwid dan fhasahahnyanya. Terlihat AF melakukan tiga kali kesalahan saat melafalkan ayat yakni dalam hukum bacaan, kemudian ditegur dan diperbaiki letak kesalahan oleh Ustadzah W

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Ustadzah W ketika siswa memperdengarkan hafalannya, yang diperhatikan betul adalah kelancaran melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, kesesuaian tajwid dan kefasihan, jadi jika sudah terdapat hal tersebut, maka dapat dinyatakan siswa tersebut sudah mampu dalam menghafal, tinggal meningkatkan jumlah hafalan, terutama untuk siswa yang sebelumnya belum pernah menghafal al qur'an dan belum bisa mencapai target yang ditentukan oleh sekolah. Jadi apabila siswa belum mampu mencapai yang tiga tersebut ustadzah akan membimbing saat itu juga untuk memperbaiki kesalahan.

Pelaksanaan talaqqi dilaksanakan satu kali semiggu dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jadwal Kegiatan Setoran

Hari	Tempat	Waktu
Jum'at	Ruang Ekskul	14.00-15.30 WITA

3) Metode Sima'i

Metode sima'i adalah mendengarkan sesuatu bacaan yang akan dihapal. Metode ini sangat efektif bagi penghapal yang mempunyai daya ingatan yang extra, terutama bagi penghapal yang tunanetra, anak-anak atau orang yang masih belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini hanya sebagian dari siswa yang menggunakannya karena siswa lebih memilih untuk melihat langsung dan membaca ayat hapalan yang akan dihapalnya daripada untuk mendengarkan, oleh karena itu hasil dari pemakaian metode ini hanya sebagian saja dari siswa yang menggunakannya.

Hasil wawancara dengan ustadzah W selaku ustadzah tahfidz menyebutkan bahwa metode sima'i diterapkan karena melihat perbedaan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Ustadzah W menyatakan:

“Di sini digunakan metode tahsin tilawah dan sima'i, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar membaca al-Qur'an, namun ada juga yang belum lancar. Oleh karena itu, kami menerapkan metode tahsin tilawah agar siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa, dan metode sima'i digunakan agar siswa

dapat mendengarkan murotal melalui HP sehingga pengucapan hurufnya tidak salah.”⁷⁸

Penerapan metode sima’i ini juga terlihat dalam kebiasaan beberapa siswa ketika menghafal. Misalnya MS salah satu siswa kelas X, menyatakan bahwa ia lebih memilih menghafal dengan mendengarkan murotal melalui HP

“Biasanya saya menghafal dengan cara mendengarkan murotal melalui HP, karena menurut saya cara tersebut membuat saya lebih cepat menghafal dibandingkan dengan membaca langsung dari al-Qur’an.”⁷⁹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MA, siswa kelas XI. Ia menyebut bahwa metode sima’i yang ia gunakan cukup efektif untuk mempercepat hafalan:

“Saya biasanya menghafal dengan cara mendengarkan murotal di HP secara berulang-ulang hingga saya hafal. Saat sedang bersantai, saya juga sering mendengarkannya karena menurut saya metode seperti ini membuat saya lebih cepat menghafal.”⁸⁰

Namun demikian, tidak semua siswa memilih menggunakan metode sima’i dalam proses menghafal. Sebagian siswa justru merasa lebih nyaman dan efektif ketika menghafal langsung melalui mushaf al-Qur’an.

Salah satu siswa kelas XI berinisial MR menyampaikan bahwa ia terbiasa menghafal langsung melalui mushaf. Ia merasa lebih mudah mengingat ayat-ayat al-Qur’an dengan membacanya berulang kali sambil memperhatikan penempatan ayat dalam halaman mushaf. Dalam wawancaranya, MR menyatakan:

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 25 April 2025

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa MS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa MA, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

“Kalau saya lebih senang menghafal langsung dari al-Qur’an dengan cara membaca berulang-ulang hingga hafal.”⁸¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh NH, siswa kelas XI. NH mengungkapkan bahwa membaca mushaf secara berulang membantunya dalam menghafal dengan lebih kuat. Menurutnya, proses melihat dan membaca langsung dari al-Qur’an membuat dirinya lebih fokus. NH menyebutkan:

“Saya biasanya langsung membuka al-Qur’an, kemudian membacanya berulang-ulang. Terkadang saya memberi garis bawah dengan pensil tipis agar dapat mengetahui ayat yang belum saya hafal.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah W dan siswa kelas X dan XI, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur’an di MAN 3 Kabupaten Banjar, siswa memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam memilih metode menghafal. Sebagian siswa merasa lebih efektif menggunakan metode sima’i, khususnya mereka yang terbiasa belajar melalui pendengaran atau mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur’an secara lancar. Sementara itu, sebagian lainnya lebih memilih metode mushafiyah, yakni menghafal dengan cara melihat langsung dan membaca ayat-ayat al-Qur’an dari mushaf secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tahfidz yang dilakukan oleh guru pembina bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kenyamanan masing-masing siswa, sehingga proses pembinaan hafalan dapat berjalan secara maksimal dan sesuai karakteristik individu.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Siswa MR, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

⁸² Hasil Wawancara dengan Siswa NH, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, diketahui bahwa metode sima'i maupun metode mushafiyah digunakan oleh siswa sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan masing-masing. Dalam beberapa kesempatan, peneliti melihat sejumlah siswa menyetel murotal melalui HP mereka sebelum menyetorkan hafalan kepada pembina. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar siswa terlihat memegang mushaf al-Qur'an. Mereka duduk sambil membaca dan mengulang ayat-ayat hafalan dengan suara pelan. Saat waktu penyeteroran tiba, siswa-siswa tersebut maju satu per satu menyetorkan hafalan sambil terus membawa mushaf.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Di MAN 3 Kabupaten Banjar

a. Faktor Pendukung

1) Ustadzah

Latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada riwayat pendidikan terakhir dari ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar. Latar pendidikan seseorang, dalam hal ini ustadzah, turut memberikan pengaruh terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam membimbing siswa, khususnya dalam proses pembinaan hafalan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pembina ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar merupakan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan latar belakang pendidikan pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain

itu, beliau juga merupakan alumni Program Khusus Ulama (PKU), yaitu program pengkaderan ulama yang diselenggarakan oleh UIN Antasari Banjarmasin. Kesesuaian latar pendidikan dengan bidang yang dibimbing memberikan nilai tambah dalam proses pembinaan, khususnya dalam meningkatkan hafalan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz.

Di samping latar belakang pendidikan yang relevan, pembina juga memiliki pengalaman praktis dalam dunia tahfidz al-Qur'an. Selain mengampu kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, beliau juga aktif mengajar di salah satu rumah tahfidz di Kabupaten Banjar, yaitu Rumah Tahfidz al-Qur'an al-Azhar al-Syarif Manarap. Pengalaman tersebut semakin memperkaya wawasan dan pendekatan ustadzah dalam membina siswa, baik dari segi metodologi pengajaran maupun pembentukan karakter siswa.

Ustadzah dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang mumpuni tentunya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

2) Siswa

Dalam proses meningkatkan hafalan al-Qur'an, peran siswa menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar. Keterlibatan aktif, kedisiplinan, serta semangat pribadi siswa dalam mengikuti program tahfidz menjadi kunci utama dalam mendukung tercapainya target hafalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah W selaku Ustadzah ekstrakurikuler tahfidz al- qur'an.

Ustadzah W Menyatakan,:

“Latar belakang siswa di sini beragam. Ada yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan di pesantren, sehingga sudah terbiasa dengan kegiatan menghafal al-Qur'an dan biasanya lebih cepat dalam memahami serta menghafal. Namun, ada pula siswa yang sama sekali belum pernah menghafal al-Qur'an sebelumnya, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif karena benar-benar memulai dari nol.”⁸³

Beberapa siswa memiliki latar belakang pondok pesantren atau pernah menghafal sebelumnya, sehingga mereka lebih termotivasi dan cepat berkembang.

Misalnya Siswa A mengatakan:

“Karena sebelumnya saya pernah mondok, dan di sana saya juga menghafal al-Qur'an, jadi di sini saya hanya melanjutkan agar hafalan sebelumnya tidak hilang.”⁸⁴

Namun, ada juga siswa yang kurang konsisten karena alasan kesibukan dan kurang motivasi pribadi. MS Mengungkapkan: “Mungkin kendalanya hanya pada waktu yang kurang mencukupi untuk menghafal, karena banyaknya kegiatan sekolah.”⁸⁵

Ini menunjukkan bahwa kesiapan mental, motivasi, dan komitmen siswa sangat menentukan.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa A, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa MS, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

Dari hasil wawancara dengan ustadzah dan peserta kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memegang peran penting sebagai faktor pendukung dalam proses peningkatan hafalan al-Qur'an. Karakteristik dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ini sangat beragam. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan memiliki latar belakang yang mendukung, seperti pernah belajar di pondok pesantren atau madrasah sebelumnya. Siswa-siswa ini cenderung lebih cepat dalam menghafal karena sudah memiliki dasar hafalan yang kuat dan terbiasa dengan kegiatan murojaah.

Namun, tidak semua siswa berada dalam kondisi yang sama. Sebagian lainnya masih memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut, baik karena kurangnya rasa percaya diri, belum terbiasa dengan metode hafalan yang diterapkan, maupun karena keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas sekolah.

3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah segala bentuk keadaan dan aktivitas di sekolah yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembinaan tahfidz. Lingkungan sekolah yang islami, tertib, dan positif akan memberikan dorongan emosional dan spiritual bagi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, ustadzah tahfidz, serta siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa secara umum lingkungan sekolah sudah mendukung pelaksanaan program tahfidz. Namun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa masih ditemukan beberapa kondisi yang kurang ideal dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Drs. H. S, M.M. selaku Kepala MAN 3 Kabupaten Banjar menjelaskan bahwa setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kekurangan dan tantangan tersendiri, termasuk dalam menjaga kedisiplinan siswa. Drs. H. S, M.M. menyatakan:

“Namanya lembaga pendidikan, tentu tidak ada yang sempurna. Di sini juga masih ada saja siswa yang terlambat datang atau belum disiplin. Tapi kami langsung beri teguran, dan pembina tahfidz juga ikut berperan menanamkan sikap disiplin melalui kegiatan menghafal.”⁸⁶

Sementara itu, salah satu ustadzah tahfidz, ustadzah W. menyampaikan bahwa pihak sekolah bersama ustadzah selalu berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, religius, dan mendukung peningkatan kualitas hafalan siswa. Ustadzah W menuturkan bahwa suasana keislaman di sekolah terus dibangun melalui pembiasaan keagamaan dan keteladanan, serta menyediakan ruang khusus untuk kegiatan tahfidz agar siswa merasa nyaman dan terfokus. Dalam keterangannya,

Ustadzah W menyatakan:

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Drs. H. S, M.M. , Kepala Sekolah MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 9 Mei 2025

“Kami berupaya agar lingkungan sekolah ini bisa mendukung anak-anak menghafal. Disediakan ruang tahfidz, dijadwalkan setoran rutin, dan kami juga sering memberi motivasi agar siswa merasa kegiatan tahfidz itu bagian dari ibadah yang menyenangkan.”⁸⁷

Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz, diketahui bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk ikut dalam program tersebut. Beberapa siswa mengaku terdorong mengikuti tahfidz karena melihat kakak kelas mereka yang sudah hafal banyak juz dan sering menjadi inspirasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Di samping itu, pengaruh dari teman sebaya juga cukup besar dalam membangun semangat tahfidz di antara mereka. Seorang siswa kelas XI, NA, menyatakan:

“Ulun tertarik ikut tahfidz karena melihat teman dan kakak kelas yang hafalannya bagus. Jadi semangat juga untuk ikut dan belajar menghafal sedikit demi sedikit.”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti lingkungan sekolah terlihat cukup mendukung pelaksanaan kegiatan tahfidz. Hal ini terlihat dari adanya ruang khusus tahfidz yang tenang, pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, serta komunikasi yang baik antara pembina dan siswa. Budaya religius yang dibangun oleh pihak sekolah turut memberikan nuansa positif bagi perkembangan hafalan siswa, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih dalam menjaga kedisiplinan waktu dan konsistensi dalam murojaah.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa NA, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan di MAN 3 Kabupaten Banjar, baik fisik maupun sosial, memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan dan peningkatan pembelajaran tahfidz. Upaya pembinaan yang dilakukan secara terpadu antara kepala sekolah, pembina, dan siswa menunjukkan adanya pola kerja sama yang berorientasi pada pencapaian target hafalan yang optimal.

4) Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, diketahui bahwa dari sisi fasilitas, pelaksanaan kegiatan tahfidz pada dasarnya telah ditunjang dengan sarana yang cukup memadai. Fasilitas dasar seperti ruangan khusus untuk kegiatan, mushaf al-Qur'an, serta kelengkapan tempat belajar telah tersedia dan dapat digunakan oleh para siswa dalam mengikuti proses pembinaan hafalan al-Qur'an. Ustadzah W Menyatakan bahwa: "Untuk tempat sudah disediakan dan tidak ada masalah."⁸⁹

Selain dari pernyataan pembina tahfidz juga disampaikan oleh siswa kelas XI, berinisial N, N mengungkapkan bahwa tempat yang digunakan untuk kegiatan tahfidz sudah cukup nyaman dan mendukung proses menghafal. Dalam wawancaranya, N menyatakan: "Menurut saya, tempatnya sudah cukup nyaman untuk menghafal."⁹⁰

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah W, Pelatih Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 25 April 2025

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa N, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum'at 2 Mei 2025

Pernyataan senada juga disampaikan oleh MA, siswa kelas XI lainnya. MA menilai bahwa ruangan yang disediakan untuk kegiatan tahfidz sudah dan membuatnya lebih fokus saat menyetorkan hafalan. MA menyebutkan: “Tempatnya nyaman dan tenang saat menyetor hafalan.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah telah menyediakan sarana fisik yang layak dan mendukung, termasuk ruang ekskul yang dikhususkan untuk kegiatan tahfidz. Ketersediaan fasilitas ini memberikan kenyamanan bagi siswa dalam menghafal dan menyetorkan hafalan, serta menjadi salah satu bentuk komitmen madrasah dalam mendukung keberlangsungan program tahfidz secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa kali pertemuan pada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar, ditemukan bahwa fasilitas yang tersedia cukup mendukung terlaksananya pembinaan hafalan al-Qur’an bagi para siswa. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat dari penyediaan ruang khusus untuk pelaksanaan kegiatan tahfidz. Ruang ini terletak terpisah dari kelas reguler, sehingga mampu menciptakan suasana yang tenang dan minim gangguan.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Siswa MA, Peserta Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur’an MAN 3 Kabupaten Banjar, Gambut pada Jum’at 2 Mei 2025

b. Faktor Penghambat

1) Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah dan siswa ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar, diketahui bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz adalah terbatasnya alokasi waktu. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz yang hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Jumat, sering kali bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang juga dijadwalkan di hari yang sama. Hal ini menyebabkan terjadinya benturan jadwal bagi siswa yang ingin mengikuti lebih dari satu kegiatan ekskul.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa pada 2 Mei 2025 juga menunjukkan permasalahan serupa bahwa, mereka juga kesulitan dalam mengatur waktu dikarena beberapa kali bertabrakan dengan kegiatan mereka di sekolah yaitu: kegiatan sekolah, jadwal ekskul yang sama, persiapan lomba sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sehingga waktu yang sering bertabrakan membuat kehadiran siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kurang maksimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar menerapkan pola pembinaan yang mencakup pola halaqah dengan cara bimbingan, reward dan punishment, serta pembiasaan

1. Pola Pembinaan Tahfidz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Di MAN 3 Kabupaten Banjar

a. Pola Halaqah

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, Pola halaqah merupakan salah satu pendekatan inti dalam pembinaan tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar. Halaqah dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima siswa, dengan pendampingan langsung dari guru pembina. Setiap siswa menyetorkan hafalannya secara bergiliran kepada pembina. Dalam proses ini, guru melakukan koreksi langsung terhadap bacaan siswa, termasuk kesalahan dalam tajwid, makhraj, panjang pendek, serta kelancaran dalam membaca.

Pembina tahfidz, Ustadzah W dalam wawancara menyampaikan bahwa sistem halaqah sangat efektif karena menciptakan suasana belajar yang tenang, terfokus, dan lebih personal. Halaqah juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau perkembangan hafalan setiap siswa secara lebih intensif. Hal ini diperkuat oleh pendapat siswa MS yang menyatakan bahwa kegiatan halaqah membuat mereka lebih serius dan tidak malu untuk bertanya atau menyetorkan hafalan.

Pola ini selaras dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa sistem halaqah mampu menumbuhkan interaksi yang aktif, rasa tanggung jawab, dan kerja sama antar peserta didik. Halaqah tidak hanya menjadi sarana transfer hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, saling menghormati, serta semangat kolektif untuk mencintai al-Qur'an. Dengan

demikian, halaqah di MAN 3 Kabupaten Banjar bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga menjadi wahana pembinaan karakter siswa.

Adapun pola halaqah dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar dengan cara sebagai berikut:

a. Bimbingan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, bimbingan yang diterapkan dalam pembinaan tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar bersifat personal, demokratis, dan menekankan pada pendekatan emosional serta spiritual. Ustadzah tidak hanya bertindak sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping rohani siswa. Dalam wawancara, Ustadzah W menjelaskan bahwa dirinya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan target hafalan berdasarkan kemampuan masing-masing, serta memberikan dorongan ketika siswa mengalami penurunan semangat atau kejenuhan.

Salah satu siswa, NA, mengungkapkan bahwa ustadzah sering kali memberikan motivasi dan tidak memarahi jika ada siswa yang kesulitan dalam hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang diterapkan sangat memperhatikan kondisi psikologis siswa. Menurut Sardiman, pendekatan humanistik seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, proses bimbingan dilakukan secara berkesinambungan. Guru memantau perkembangan hafalan siswa dari waktu ke waktu, memberi arahan cara menghafal yang efektif, dan memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan

dalam pelafalan atau memahami bacaan. Pendekatan ini menggaris bawahi bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembina spiritual.

b. *Reward dan Punishment*

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembinaan tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar menunjukkan pendekatan yang mendidik dan berorientasi pada penguatan motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah tahfidz, diketahui bahwa pemberian reward dilakukan secara terencana dan konsisten kepada siswa yang menunjukkan capaian hafalan yang baik dan sikap disiplin dalam kegiatan pembinaan.

Bentuk *reward* yang diberikan meliputi pujian verbal dari ustadzah, sertifikat hafalan Juz 30, serta apresiasi terbuka melalui media sosial madrasah. Bahkan, kegiatan sima'an juga dijadikan sebagai bentuk penghargaan simbolis atas pencapaian siswa. Sistem penghargaan ini lebih menekankan pada nilai-nilai intrinsik, seperti rasa percaya diri dan kepuasan pribadi atas keberhasilan menghafal, dibandingkan dengan bentuk hadiah material. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembinaan karakter yang menitik beratkan pada motivasi internal, bukan sekadar penguatan dari luar.

Dalam hal *punishment*, strategi yang diterapkan bersifat edukatif dan tidak bersifat represif. Misalnya, siswa yang tidak mencapai target hafalan tidak diberikan sertifikat, namun tetap dibina dan dimotivasi tanpa intimidasi atau

hukuman fisik. Salah seorang siswa, inisial NH, mengungkapkan bahwa meskipun tidak diberikan hukuman langsung, tetap ada tekanan positif dan arahan dari ustadzah agar mereka termotivasi mencapai target yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap prinsip behavioristik dalam pendidikan, bahwa perilaku yang diharapkan dapat diperkuat melalui pemberian reinforcement positif dan konsekuensi yang logis.

Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* di MAN 3 Kabupaten Banjar tidak hanya berperan dalam meningkatkan hafalan siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan semangat juang dalam diri siswa.

c. Pembiasaan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, pembiasaan dilakukan dengan menanamkan rutinitas murojaah secara mandiri di rumah dan saat waktu senggang. Selain waktu ekskul, siswa dibiasakan untuk membaca dan mengulang hafalannya setiap hari. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka menggunakan waktu luang seperti setelah shalat atau menjelang tidur untuk mengulang hafalan mereka. Bahkan, sebagian siswa memanfaatkan aplikasi murotal dan media digital sebagai sarana mendengarkan hafalan.

Ustadzah juga memberikan arahan agar siswa menjadikan tahfidz sebagai bagian dari aktivitas harian mereka, bukan hanya kegiatan ekskul semata. Pola ini sesuai dengan pendapat Zubaedi, yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus dapat membentuk kebiasaan positif

dalam diri siswa. Pembiasaan ini terbukti memperkuat hafalan siswa dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Pembinaan Tahfidz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Di MAN 3 Kabupaten Banjar

a. Faktor Pendukung

1) Ustadzah

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, Ustadzah merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan tahfidz. Di MAN 3 Kabupaten Banjar, ustadzah tahfidz merupakan lulusan UIN Antasari Banjarmasin dengan latar belakang pendidikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta alumni Program Khusus Ulama (PKU). Pengalaman mengajar di rumah tahfidz juga memperkuat kualitas pembinaan di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman sangat menunjang kemampuan ustadzah dalam memberikan arahan yang sesuai dengan karakter siswa.

Menurut Zakiah Daradjat, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam aspek keilmuan, kepribadian, dan metode pengajarannya. Guru yang kompeten akan mampu menerapkan pendekatan yang komunikatif, individual, dan menyenangkan. Penguatan ini sejalan dengan pandangan Thoha Humam yang menegaskan bahwa guru tahfidz bukan hanya harus memiliki hafalan kuat, tetapi juga penguasaan metode pengajaran sesuai kemampuan siswa

2) Siswa

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, Faktor siswa merupakan komponen utama dalam keberhasilan pola pembinaan pembelajaran tahfidz di MAN 3 Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, motivasi internal siswa, latar belakang pendidikan sebelumnya, serta kebiasaan belajar yang dimiliki menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz memiliki latar belakang pondok pesantren atau sudah terbiasa menghafal sejak jenjang pendidikan sebelumnya, yang menjadi faktor pendukung signifikan. Misalnya, salah satu siswa menyampaikan bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan tahfidz di madrasah merupakan kelanjutan dari kebiasaan menghafal yang telah dilakukan sejak di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kesiapan individu sangat menentukan keberhasilan hafalan.

Di sisi lain, ditemukan pula bahwa terdapat hambatan yang berasal dari siswa sendiri, seperti kurangnya disiplin murojaah di luar waktu ekskul, motivasi yang fluktuatif, dan adanya rasa malu atau kurang percaya diri saat menyeter hafalan kepada ustadzah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan penentu utama keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki dorongan dari dalam diri cenderung lebih tekun, konsisten, dan berorientasi pada hasil yang baik. Selain

itu, pendekatan humanistik yang diterapkan oleh ustadzah dalam proses bimbingan, seperti pemberian kepercayaan kepada siswa dalam menentukan target hafalan, juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab.

3) Lingkungan

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, Faktor lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pola pembinaan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, ustadzah tahfidz, dan siswa, serta didukung oleh observasi lapangan, diketahui bahwa lingkungan sekolah secara umum memberikan suasana yang mendukung bagi pelaksanaan program tahfidz. Lingkungan yang dimaksud mencakup kondisi fisik seperti tersedianya ruang khusus tahfidz yang tenang, serta aspek sosial dan budaya seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus pagi, dan komunikasi yang baik antara pembina dan siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwarno, yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan akan menciptakan rasa aman dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks tahfidz, suasana religius yang dibangun madrasah memberikan pengaruh spiritual yang mendorong siswa untuk lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an .

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah tahfidz secara aktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan memberikan motivasi spiritual, menjadwalkan setoran rutin, dan menanamkan nilai ibadah dalam setiap kegiatan

tahfidz. Upaya ini mencerminkan keterpaduan antara aspek fisik dan sosial lingkungan sekolah dalam mendukung pembinaan. Bahkan, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka termotivasi mengikuti program tahfidz karena terinspirasi oleh kakak kelas dan teman sebaya yang lebih dahulu menunjukkan prestasi hafalan, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang saling mendorong. Fenomena ini juga diperkuat oleh pandangan dalam teori pendidikan yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang positif, termasuk dengan teman dan guru, akan memperkuat motivasi serta mempercepat proses pencapaian tujuan belajar. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam aspek lingkungan, khususnya terkait kedisiplinan sebagian siswa dan belum optimalnya ruang eksklusif untuk tahfidz yang benar-benar terlepas dari gangguan kegiatan lain. Namun kendala ini diatasi melalui koordinasi yang baik antara pihak sekolah, pembina dan ustadzah, termasuk dengan pemberian teguran secara mendidik dan penguatan pembiasaan disiplin dalam kegiatan tahfidz

4) Fasilitas

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, Faktor fasilitas merupakan aspek pendukung yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembinaan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah tahfidz dan siswa, serta didukung oleh observasi langsung, diperoleh gambaran bahwa fasilitas yang disediakan oleh pihak madrasah, terutama ruang khusus tahfidz, mushaf al-Qur'an, dan kelengkapan tempat belajar, telah cukup memadai untuk menunjang proses menghafal. Salah satu ustadzah, Ustadzah W, menyatakan bahwa tidak ada

kendala berarti dari segi tempat, karena ruang tahfidz telah disediakan dan dirancang agar mendukung kenyamanan siswa dalam menghafal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa kelas XI berinisial N dan MA yang menyebutkan bahwa ruangan tersebut nyaman, tenang, dan membuat mereka lebih fokus saat menyetorkan hafalan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ruang tahfidz memang terletak terpisah dari kelas reguler, sehingga suasana yang tercipta lebih tenang dan minim gangguan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Hamalik, media dan fasilitas belajar merupakan bagian integral dari lingkungan belajar yang berfungsi untuk mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran. Keberadaan ruang belajar yang nyaman dan tertata tidak hanya meningkatkan efektivitas hafalan, tetapi juga membentuk suasana spiritual yang mendukung semangat siswa dalam mencintai al-Qur'an. Dengan tersedianya fasilitas dasar yang layak, pembinaan tahfidz dapat berjalan secara optimal karena siswa merasa difasilitasi secara fisik maupun psikologis. Namun demikian, meskipun fasilitas yang tersedia dinilai memadai, tidak disebutkan adanya alat bantu tambahan seperti speaker murotal atau mushaf hafalan khusus yang dapat lebih memperkuat proses pembinaan. Hal ini menjadi catatan bahwa optimalisasi fasilitas perlu terus ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, agar dapat menjangkau berbagai metode pembelajaran tahfidz seperti talaqqi, sima'i, dan murojaah mandiri.

b. Faktor Penghambat

1) Waktu

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa, waktu menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an di MAN 3 Kabupaten Banjar. Permasalahan ini teridentifikasi dari dua sisi utama, jumlah pertemuan yang terbatas dan bentrok jadwal yang sering terjadi.

Pertama, Frekuensi pertemuan yang hanya sekali dalam seminggu dinilai kurang memadai untuk mendukung proses peningkatan dan penguatan hafalan al-Qur'an secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas pertemuan yang rendah berdampak pada kurangnya waktu yang tersedia bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan langsung dari pembina, sehingga proses murojaah dan setoran hafalan tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Kedua, tantangan dalam pengelolaan waktu lebih disebabkan oleh adanya benturan jadwal antara kegiatan tahfidz dengan ekstrakurikuler lain. Hambatan ini menyebabkan terganggunya kehadiran dan konsistensi siswa dalam mengikuti pembinaan, sehingga berdampak pada kelancaran proses hafalan.

Sementara itu, dari sisi siswa, berdasarkan hasil wawancara pada 2 Mei 2025 mengungkapkan bahwa mereka menghadapi tantangan serupa dalam hal manajemen waktu. Berbagai kegiatan seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler lain, persiapan lomba, dan kegiatan tambahan lainnya sering bertabrakan dengan jadwal tahfidz quran. Situasi ini menciptakan dilema bagi siswa dalam menentukan prioritas kegiatan mereka.